

## STRATEGI PENERJEMAHAN METAFORA PADA NOVEL “L’ETRANGER” KE DALAM BAHASA JAWA “WONG NJABA” KARYA ALBERT CAMUS

Agnes Andryani Rosiana

Program Studi Bahasa Prancis, Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari

[andryaniagnes@stba.ac.id](mailto:andryaniagnes@stba.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to describe the strategy of translating metaphors in the novel “L’Etranger” into the Javanese “Wong Njaba” by Albert Camus. Metaphor is an expression that is often found in literary works. In the translation process, the translation of metaphors is one of the problems that are often encountered by translators, therefore a strategy in the translation of metaphors is absolutely necessary so that the reader can properly capture the message and impression that the author wants to convey. The data source used is the novel “L’Etranger” and its translation, “Wong Njaba”. The data used are metaphorical expressions and their translations. The data collection method used in this study is simak with techniques of catat. The results show that the metaphor translation strategy used by the translator is that (Source Language) SL metaphor is translated into the same metaphor in (target Language) TL, metaphor in SL is translated into simile in TL, SL metaphor is translated become different metaphors in SL but have the same meaning, and metaphors in SL which are translated into non-metaphorical expressions.*

**Keywords:** *L’Etranger, metaphor translation strategy, translation, Wong Njaba.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penerjemahan metafora pada novel “L’Etranger” ke dalam novel berbahasa Jawa “Wong Njaba” Karya Albert Camus. Metafora merupakan ungkapan yang sering ditemukan dalam karya sastra. Dalam proses penerjemahan, penerjemahan metafora merupakan salah satu permasalahan yang sering ditemui oleh penerjemah, oleh karena itu strategi dalam penerjemahan metafora mutlak diperlukan agar pembaca dapat dengan baik menangkap pesan dan kesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Sumber data yang digunakan adalah novel “L’Etranger” dan terjemahannya “Wong Njaba”. Data yang digunakan adalah ungkapan metafora dan terjemahannya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik sadap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penerjemahan metafora yang digunakan oleh penerjemah adalah metafora BSu diterjemahkan menjadi metafora yang sama dalam BSa, metafora dalam BSu yang diterjemahkan menjadi simile dalam BSa, metafora BSu yang diterjemahkan menjadi metafora yang berbeda dalam BSa namun memiliki makna yang sama, dan metafora dalam BSu yang diterjemahkan menjadi ungkapan non-metaforis.

**Kata kunci:** *L’Etranger, strategi penerjemahan metafora, penerjemahan, Wong Njaba*

## 1. Pendahuluan

Metafora merupakan ungkapan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sering kali metafora dipakai untuk mengungkapkan suatu hal atau konsep dengan kesan yang puitis. Melalui metafora penulis tidak perlu mendeskripsikan suatu hal atau konsep secara panjang dan lebar. Selain digunakan dalam kehidupan sehari-hari, metafora juga kerap kali digunakan dalam karya sastra.

Metafora merupakan salah satu produk budaya masyarakat tertentu. Dalam metafora tersirat budaya kelompok masyarakat penuturnya. Maka dari itu tidak mudah bagi seorang penerjemah untuk menerjemahkan metafora. Apabila penerjemah gagal dalam menerjemahkan metafora suatu karya sastra, maka tidak dapat dipungkiri nantinya pembaca dalam bahasa sasaran akan mengalami kesalahpahaman dalam memahami suatu karya sastra.

Dalam praktik penerjemahan, tidak mudah bagi penerjemah dalam menerjemahkan bahasa figuratif ini. Bahkan Newmark seperti dikutip Harahap dkk, (2020: 82) menyatakan *the most important particular problem is the translation of metaphor* 'masalah terjemahan yang paling khusus dan penting adalah terjemahan metafora'. Salah satu permasalahan dalam terjemahan adalah metafora, hal ini dikarenakan metafora merupakan bahasa figuratif yang tidak mudah diterjemahkan. Setiap bahasa dan setiap kelompok masyarakat memiliki metafora yang berbeda-beda. Sejalan dengan pendapat tersebut Pardede (2013: 1) menyatakan bahwa "metafora merupakan ekspresi yang misterius karena makna yang tersirat di dalamnya tidak mudah untuk dijelaskan".

Selanjutnya menurut Dagut seperti dikutip Napitupulu (2016: 27), ada tiga hal yang menyebabkan metafora itu sulit untuk diterjemahkan. Ketiga hal tersebut, adalah: 1) metafora dalam B<sub>Su</sub> adalah merupakan unsur semantik yang baru sehingga B<sub>Sa</sub> tidak memiliki persediaan padanan untuk metafora tersebut; 2) metafora merupakan bagian dari sebuah bahasa dan semua bahasa pada dasarnya tidak dapat terpisahkan dari budaya, akibatnya hampir semua metafora sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya; 3) metafora merupakan media untuk mengungkap makna secara kreatif, singkat, dan padat. Oleh karenanya, agar seorang penerjemah mampu menerjemahkan metafora dengan mudah maka penerjemah tersebut harus mampu menulis dengan penuh kreativitas.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa metafora sering digunakan dalam karya sastra, *L'Étranger* merupakan karya sastra beraliran absurdisme karya Albert

Camus (1942). Novel ini merupakan novel berbahasa Prancis yang telah banyak diterjemahkan dalam banyak Bahasa, termasuk salah satunya diterjemahkan dalam bahasa Jawa oleh Revo Arka Giri Soekatno (2010). Dalam novel *L'Etranger*, Albert Camus banyak menggunakan metafora untuk menggambarkan suasana, keindahan atau perasaan. Misalnya *roulés dans les vagues* 'digulung dalam ombak', dalam novel terjemahannya, *Wong Njaba*, diterjemahkan menjadi 'digulung ombak' dalam bahasa Jawa, memiliki padanan yang sama dalam Bahasa Indonesia yaitu 'digulung ombak'. Kedua metafora tersebut memiliki makna dan citra yang sama. Dalam penelitian ini, penerjemah menerjemahkan metafora dari bahasa sumber, bahasa Prancis ke bahasa sasaran, yaitu bahasa Jawa. Contoh lain yaitu metafora *j'avais la bouche brûlée* 'mulutku terbakar', diterjemahkan menjadi 'tutukku rasané panas' 'mulutku terasa panas'. Pada contoh ini, penerjemah menerjemahkan metafora tersebut menjadi ungkapan non metaforis dalam bahasa Jawa.

Kedua metafora tersebut diterjemahkan dengan cara yang berbeda, yang satu metafora dalam BSu diterjemahkan sama dengan metafora dalam BSa, sedangkan yang satu lagi diterjemahkan menjadi ungkapan non-metaforis. Menurut peneliti hal ini sangat menarik. Karena pada prakteknya metafora dapat diterjemahkan dengan berbagai strategi guna mempermudah pembaca dalam memahami pesan dan kesan teks dalam BSa.

Oleh karena itu, strategi penerjemahan mutlak dibutuhkan oleh seorang penerjemah dalam menerjemahkan metafora. Hal itu diperlukan guna menentukan terjemahan metafora yang akan digunakan dalam novel yang akan diterjemahkan. Metafora yang diterjemahkan merupakan salah satu kunci keberhasilan novel yang diterjemahkan untuk dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh pembaca. Terjemahan metafora yang dilakukan dapat memunculkan pesan dan kesan yang ingin disampaikan dalam novel asli atau tidak.

Terdapat lima strategi penerjemahan menurut Larson (1998), yaitu: (1) menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama di dalam BSa; (2) menerjemahkan metafora BSu menjadi sebuah simile jika dalam sistem BSa membuat simile lebih mudah dipahami daripada metafora; (3) menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora lain dalam BSa tapi memiliki makna yang sama dengan metafora BSu tersebut; (4) menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama di dalam BSa

yang disertai dengan penjelasan tentang makna metafora tersebut; dan (5) menerjemahkan metafora menjadi ungkapan non-metaforis.

Penelitian mengenai terjemahan metafora telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Irwan & Pujiono (2019) yang berjudul *Perubahan Klasifikasi Metafora Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Versi Bahasa Jepang Berdasarkan Fungsi Kognitifnya*. Penelitian tersebut menganalisis perubahan klasifikasi ungkapan metaforis yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* berdasarkan fungsi kognitifnya setelah diterjemahkan ke dalam versi bahasa Jepang. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori klasifikasi metafora berdasarkan fungsi kognitifnya yang dikemukakan oleh Kovecses (2010) seperti dikutip oleh Irwan & Pujiono (2019). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tujuannya. Penelitian Irwan & Pujiono (2019) berfokus pada analisis perubahan klasifikasi ungkapan metaforis berdasarkan fungsi kognitifnya, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan metafora.

Penelitian rujukan yang selanjutnya oleh Pratiwi dkk. (2018) yang berjudul *Keakuratan Terjemahan Gaya Bahasa Pada Novel "Lady Chatterley's Lover"*. Penelitian Pratiwi dkk. (2018) memiliki kesamaan kajian dengan penelitian ini yaitu terjemahan gaya bahasa. Namun penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tingkat keakuratan terjemahan jenis gaya bahasa sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan metafora.

Selain itu, Napitupulu (2016) juga memberikan rujukan bagi peneliti dalam menganalisis Strategi penerjemahan metafora yang menjadi tujuan dari penelitian ini. Tujuan penelitian Napitupulu sama dengan tujuan penelitian ini, yaitu bermaksud mendeskripsikan strategi terjemahan metafora. Perbedaannya terdapat pada sumber datanya. Napitupulu (2016) menggunakan novel *The Fault in Our Stars* sedangkan penelitian ini menggunakan novel *L'Étranger* karya Albert Camus yang diterjemahkan oleh Revo Arka Giri Soekatno ke dalam bahasa Jawa dalam novel *Wong Njaba*.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi terjemahan metafora pada novel *l'Étranger* ke dalam bahasa Jawa *Wong Njaba* karya Albert Camus. Strategi apa saja yang dipergunakan dalam menerjemahkan metafora yang ada dalam novel. Selanjutnya dalam menganalisis strategi terjemahan

tersebut peneliti menggunakan teori strategi terjemahan metafora yang telah dikemukakan oleh Larson (1998).

## **2. Metodologi**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian dengan tipe deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018: 83–90). Peneliti bermaksud mendeskripsikan strategi penerjemahan metafora dari novel aslinya yang berjudul *L'Etranger* karya Albert Camus yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa oleh Revo Arka Giri Soekatno yang berjudul *Wong Njaba*. Dalam penerjemahan ini Bahasa Sumber (BSu) yang digunakan adalah bahasa Prancis, dan Bahasa Sasarannya (BSa) adalah bahasa Jawa.

### **Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *L'Etranger* karya Albert Camus berbahasa Prancis yang diterbitkan oleh L'édition Gallimard pada tahun 1957 dan novel terjemahannya, *Wong Njaba* yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) pada tahun 2010. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat atau frasa dalam novel *L'Etranger* yang didalamnya terdapat ungkapan metafora dan terjemahannya. Terdapat total 161 metafora bahasa Prancis yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan alat yaitu kartu data.

### **Metode Analisis Data**

Tahapan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) data yang telah terkumpul kemudian dicatat dalam kartu data; 2) data berupa metafora kemudian dicocokkan dengan terjemahannya dalam bahasa Jawa; 3) reduksi data; 4) data yang telah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan teori Larson (1998, 279-280) mengenai strategi penerjemahan metafora.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam proses penerjemahan, terutama dalam penerjemahan karya sastra, penerjemah mempunyai teknik dan strategi tertentu. Hal itu dilakukan agar hasil penerjemahan yang telah dilakukan dapat menjadi karya terjemahan yang baik. Selain itu, agar penerjemah dapat dengan tepat menyampaikan pesan dan kesan karya sastra dari BSu ke Bsa. Teknik dan strategi digunakan oleh penerjemah untuk mencari jalan keluar dari permasalahan penerjemahan, misalnya dalam hal budaya yang harus diterjemahkan

Salah satu kendala dalam terjemahan yang menjadi perhatian khusus yaitu penerjemahan metafora. Permasalahan dalam menerjemahkan metafora kerap ditemui oleh penerjemah. Hal itu dikarenakan metafora merupakan produk budaya suatu masyarakat, dan setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda. Tidak semua metafora dalam bahasa sumber memiliki padanan metafora yang sama dalam bahasa sasaran. Strategi terjemahan dibutuhkan agar metafora yang terdapat dalam bahasa sumber dapat lebih dimengerti dalam bahasa sasaran, selain itu pembaca juga dapat merasakan keindahan karya sastra tersebut dan perasaan yang ingin ditimbulkan oleh penulis.

Dalam karya sastra sering sekali penulis menggunakan bahasa kiasan atau metafora agar karya mereka lebih indah, dan pembaca dapat terbawa perasaan dalam membaca karya sastranya. Albert Camus merupakan salah satu penulis yang intens menggunakan metafora dalam karya sastranya. Dalam karyanya, *L'Etranger*, terdapat banyak sekali metafora yang menggambarkan berbagai suasana, keadaan, cuaca atau keindahan. Berikut hasil temuan penelitian terhadap strategi penerjemahan metafora *L'Etranger* yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa dalam novel *Wong Njaba*:

**Tabel 1: Strategi Terjemahan Metafora pada Novel *L'Etranger* ke dalam Bahasa Jawa *Wong Njaba* Karya Albert Camus**

No	Strategi Penerjemahan Metafora	Banyaknya	Persentase%
1	metafora BSu → metafora yang sama di dalam BSa	48	29,81
2	metafora BSu → sebuah simile di dalam BSa	11	6,83
3	metafora BSu → metafora lain dalam BSa tapi memiliki makna yang sama	60	37,26
4	metafora BSu → ungkapan non-metaforis	42	26,7
	Jumlah	<b>161</b>	100%

Hasil temuan di atas merujuk pada teori Larson (1998) bahwa strategi terjemahan metafora digolongkan menjadi 5 yaitu: (1) menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama di dalam BSa; (2) menerjemahkan metafora BSu menjadi sebuah simile jika dalam sistem BSa membuat simile lebih mudah dipahami daripada metafora; (3) menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora lain dalam BSa tapi memiliki makna yang sama dengan metafora BSu tersebut; (4) menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama di dalam BSa yang disertai dengan penjelasan tentang makna metafora tersebut; dan (5) menerjemahkan metafora menjadi ungkapan non-metaforis.

Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat 161 metafora dalam novel *L'étranger* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Jawa dalam novel terjemahannya *Wong Njaba*. Terdapat 48 (29,81%) metafora BSu menjadi metafora yang sama di dalam BSa; 11 (6,83%) metafora BSu menjadi sebuah simile di dalam BSa; 60 (37,26%) metafora BSu menjadi metafora lain dalam BSa tapi memiliki makna yang sama; 42 (26,7%) metafora BSu diterjemahkan menjadi ungkapan non-metaforis. Tidak ada metafora yang diterjemahkan menjadi metafora yang sama di dalam BSa yang disertai dengan penjelasan tentang makna metafora tersebut. Selanjutnya hasil penelitian dijabarkan dalam poin berikut.

### 3.1 Metafora BSu yang Diterjemahkan menjadi Metafora yang Sama dalam Bsa

Strategi terjemahan metafora dalam BSu menjadi metafora yang sama dalam BSa dapat dilakukan apabila metafora yang digunakan dalam BSu bersifat universal atau sama dalam BSa, atau metafora dalam BSu mudah dipahami dalam BSa. hal itu dapat kita temui pada contoh di bawah ini,

(1) BSu : *Quand je suis sorti, le jour était complètement levé*  
'Saat aku keluar, (siang) hari sudah benar-benar bangun'

BSa : *Nalika aku metu, rahinané wis tangi tenan.*  
'saat aku keluar, (siang) hari sudah benar-benar bangun'

Dalam kalimat tersebut terdapat metafora *le jour était complètement levé* 'Saat aku keluar, (siang) hari sudah benar-benar bangun'. Metafora tersebut merupakan metafora yang digunakan oleh Camus dalam menjelaskan keterangan waktu, bahwa hari sudah siang. Dalam novel terjemahannya, *Wong Njaba*, metafora tersebut diterjemahkan menjadi *rahinané wis tangi tenan* dalam bahasa Jawa. Secara leksikal, makna dari *le jour était*

*complètement levé* dan *rahinané wis tangi tenan* sama, yaitu '(siang) hari sudah benar-benar bangun'. Selain itu, atau dapat dimaknai 'matahari sudah tinggi' keduanya juga memiliki citra yang sama. Metafora ini bersifat universal, sehingga dengan menerjemahkannya dalam metafora yang sama dalam BSu, pembaca akan mengerti pesan dan kesan yang ditimbulkan. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penerjemah memilih strategi untuk menerjemahkan metafora dalam BSu menjadi metafora yang sama dalam BSa.

(2) BSu : *Des mats qui dansaient sur l'horizon*  
'Tiang-tiang yang menari di cakrawala'

BSa : *cagak cagak sing njoged ing cakrawala*  
'Tiang-tiang yang menari di cakrawala'

Dalam data (2), dapat ditemukan metafora *des mats qui dansaient sur l'horizon* 'tiang-tiang yang menari di cakrawala'. Metafora tersebut digunakan untuk mendeskripsikan suasana kantor Mersault. Penerjemah menerjemahkan metafora tersebut menjadi *cagak-cagak sing njoged ing cakrawala* 'tiang-tiang yang menari di cakrawala'. Pada terjemahan metafora ini, terjemahan yang digunakan oleh penerjemah memiliki makna dan citra yang sama dengan metafora BSu. Hal ini karena metafora ini memiliki sifat universal, sehingga hasil terjemahan dapat dengan baik diterima dan dimengerti oleh pembaca. Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa penerjemah memilih menggunakan strategi untuk tetap menerjemahkan metafora BSu ke Metafora yang sama dengan BSa, karena terjemahan tersebut dapat dengan baik menyampaikan pesan dan kesan suasana atau keadaan yang ingin diciptakan oleh penulis dalam BSu. Contoh lain dapat ditemui pada metafora berikut:

(3) BSu : *Une fois de plus, j'ai revu la plage rouge et j'ai senti sur mon front la brûlure du soleil.*  
'Sekali lagi aku melihat pantai merah itu lagi dan aku merasakan keningku terbakar matahari'

BSa : '*Banjur nalika iku, aku weruh manèh pasisiré sing dadi abang lan bathukku sing dipanggang srengéngé*  
'Kemudian pada saat itu, aku melihat lagi pantainya yang menjadi merah dan keningku yang dipanggang matahari.'

Dalam kalimat tersebut terdapat metafora *sur mon front la brûlure du soleil* 'keningku terbakar matahari'. Metafora tersebut merupakan metafora yang digunakan

oleh Camus dalam menjelaskan suasana, lebih tepatnya, suasana pantai di siang hari. Dalam novel terjemahannya, *Wong Njaba*, metafora tersebut diterjemahkan menjadi ‘*dipanggang srengéngé*’ dalam bahasa Jawa. Secara leksikal, padanan tersebut memang tidaklah sama, namun padanan tersebut memiliki makna dan citra yang sama. Metafora di atas bersifat universal, sehingga dengan menerjemahkannya dalam metafora yang sama dalam BSu, pembaca dapat mengerti pesan dan kesan yang ditimbulkan. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penerjemah memilih strategi untuk menerjemahkan metafora dalam BSu menjadi metafora yang sama dalam BSa.

### 3.2 Metafora dalam BSu yang Diterjemahkan Menjadi Simile dalam Bsa

Strategi terjemahan yang kedua adalah metafora dalam BSu yang diterjemahkan menjadi simile dalam BSa. Strategi ini dapat digunakan oleh penerjemah dengan menambahkan kata-kata *seperti*, *bagaikan*, *laksana*. Dalam bahasa Jawa dapat berupa kata *kaya*, *mempèr* atau *prasasat*. Dengan demikian terjemahan metafora akan lebih mudah dipahami dan permasalahan dalam menerjemahkan metafora dapat lebih mudah diselesaikan. Strategi ini dapat ditemukan dalam contoh berikut:

(3) BSu : *J'étais noyé dans le bruit et la poussière.*  
‘*Saya tenggelam dalam kebisingan dan debu.*’

BSa : *Aku dadi kaya kebuntel bledug*  
‘*aku seperti terbungkus debu*’

Pada penerjemahan metafora di atas, dapat kita lihat terdapat metafora *noyé dans le bruit de la poussière* ‘tenggelam dalam kebisingan dan debu’. Metafora tersebut diterjemahkan dalam bahasa Jawa menjadi ‘*kaya kebuntel bledug*’ ‘seperti terbungkus debu’. Pada terjemahan tersebut Camus ingin menggambarkan keadaan pada saat tokoh utama, Mersault keluar makan siang, ketika sebuah truk melewati dirinya, seketika bising oleh suara mesin dan pandangannya kabur karena tertutup debu. Pada terjemahannya dalam bahasa Jawa dapat kita lihat terdapat kata *kaya* yang bermakna ‘seperti’ yang menandakan bahwa terjemahan tersebut merupakan simile. Namun, penerjemah merubah citra metafora tersebut menjadi ‘*kebuntel bledug*’ Kendati demikian hal itu diperbolehkan dalam sebuah terjemahan agar pembaca lebih mudah memahami makna dan menangkap kesan metafora tersebut.

### 3.3. Metafora BSu yang Diterjemahkan Menjadi Metafora Lain dalam BSa Namun Memiliki Makna yang Sama dalam Bsa

Dalam menerjemahkan metafora, salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora lain dalam BSa namun memiliki makna yang sama. Strategi ini dapat digunakan apabila metafora dalam BSu memiliki citra yang berbeda dengan metafora dalam BSa atau metafora dalam BSa memiliki padanan metafora yang berbeda dalam BSa. Hal itu dapat ditemui pada contoh berikut:

(6) BSu : *Il m'a regardé de ses yeux clairs.*  
'Dia (laki-laki) melihatku dengan mata beningnya'

BSa : '*Dheweke nyawang aku kanthi mripaté sing padhang*'.  
'Dia melihatku dengan matanya yang terang'

Pada contoh data di atas, Camus menggunakan metafora *yeux claires* 'mata bening' untuk mengungkapkan keindahan, lebih tepatnya keindahan mata seseorang. Dalam novel terjemahannya, *Wong Njaba*, penerjemah memilih menggunakan metafora *mripaté sing padhang* 'matanya yang terang'. Yang menjadi perhatian di sini adalah kata *claire*. Kata *claire* 'bening' diterjemahkan menjadi '*padhang*' 'terang'. Sedangkan kata *padhang* 'terang' memiliki makna yang berbeda dengan *claire* 'bening'. Penambahan kata hubung *kanthi* dimaksudkan agar padanan tersebut membentuk suatu frasa yang mudah dipahami. Namun *yeux claires* dapat dipadankan menjadi '*mripaté sing padhang*' karena kedua metafora tersebut memiliki medan makna yang hampir sama. Dapat disimpulkan bahwa penerjemah memilih strategi menerjemahkan metafora *yeux claires* menjadi *mripaté sing padhang* menjadi metafora lain dalam BSa agar pembaca dapat lebih mudah memahami makna dari metafora tersebut.

(7) BSu : *La pièce était pleine d'une belle lumière de fin d'après-midi*  
'*Ruangan itu penuh dengan cahaya sore yang indah*'

BSa : '*Kamare dipadhangi cahya srengéngé sore sing asri warnané*'.  
'*Kamar itu disinari cahaya sore yang indah warnanya*'

Pada data di atas, terdapat metafora *une belle lumière de fin d'après-midi* 'cahaya sore yang indah'. Metafora tersebut menggambarkan mengenai salah satu ruangan yang digunakan untuk menyemayamkan jenazah ibu Mersault di panti jompo. Metafora tersebut dalam novel *Wong Njaba* diterjemahkan menjadi '*cahya srengéngé sore sing asri*

*warnané* ‘cahaya sore yang indah warnanya’. Dalam terjemahannya, kata *belle* diterjemahkan menjadi ‘*asri warnane*’. Kata *belle* sendiri sebenarnya tidak bermakna ‘*asri*’ dalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa *belle* adalah *endah* Namun kata *asri* tersebut dapat diterima oleh pembaca. Selain itu penambahan kata *warnane* juga merubah bentuk metafora. Kendati demikian keduanya tidak merubah makna metafora BSu dan dapat berkesan lebih puitis/indah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah metafora dapat diterjemahkan menjadi metafora lain dalam BSa agar pembaca dapat dengan mudah memahami pesan dan kesan yang ingin ditimbulkan oleh penulis.

### **3.4. Metafora BSu Diterjemahkan Menjadi Ungkapan Non-Metaforis.**

Strategi metafora yang terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah metafora dalam BSu yang diterjemahkan menjadi ungkapan non-metaforis. Strategi ini dapat digunakan apabila metafora BSu tidak memiliki padanan metafora dalam BSa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan ungkapan bahasa biasa atau yang lekat dengan bahasa sehari-hari. Tentu saja hal ini juga bertujuan agar pembaca dapat memahami pesan lebih mudah dalam BSa. Berikut contoh strateginya :

- (8) *BSu : Il mâchonnait des bouts de phrases sous sa moustache jaunie.*  
*sangisore brengosé sing kuning,*  
‘Dia (laki-laki) mengunyah potongan kalimat di bawah kumisnya yang menguning

*BSa : Dhèwèké ndremimil, ukarane pedhot-pedhot*  
‘Dia menggumam, kalimatnya putus-putus’

Pada contoh di atas, dapat kita temui metafora : *Il mâchonnait des bouts de phrases* ‘dia mengunyah potongan-potongan kalimat’ dalam bahasa Jawa metafora tersebut diterjemahkan menjadi ‘*Dhèwèké ndremimil, ukarane pedhot-pedhot*’ ‘Dia menggumam, kalimatnya putus-putus’. Kata *mâchonnait* berasal dari verba infinitif *mâcher* ‘mengunyah’, memiliki makna yang berbeda dengan *ndremimil* ‘menggumam’. Kata *ndremimil* dalam bahasa jawa dapat diartikan ‘menggumam’. Metafora dalam BSu tersebut tidak memiliki padanan dalam metafora bahasa Indonesia. Untuk itu penerjemah menerjemahkan metafora tersebut dalam ungkapan non-metaforis. Karena dirasa dengan strategi tersebut pembaca lebih dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi penerjemahan yang digunakan pada novel terjemahan *Wong Njaba* cukup bervariasi. Upaya untuk tetap menerjemahkan metafora dalam bentuk tetap metafora dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa sebagian besar metafora diterjemahkan dalam metafora yang sama atau metafora yang lain namun dengan makna yang tidak jauh berbeda. Strategi untuk merubah metafora menjadi simile atau bentuk non-metaforis memiliki prosentase yang tidak melebihi jumlah strategi untuk tetap menerjemahkan metafora menjadi metafora kembali dalam Bahasa sasaran, dalam hal ini Bahasa Jawa.

#### Daftar Pustaka

- Camus, A. (1942). *L'Étranger*. Galimard.
- Camus, A. (2010). *Wong Njaba (Terjemahan oleh: Revo Arka Giri S.)*. Fprum Kepustakaan Populer Gramedia.
- Harahap, R., Mono, U., & Muchtar, M. (2020). Strategi Terjemahan Metafora dalam Novel Bumi Manusia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(3), 81–99. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i3.19974>
- Irwan, I., & Pujiono, M. (2019). Perubahan Klasifikasi Metafora Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Versi Bahasa Jepang Berdasarkan Fungsi Kognitifnya. *Kiryoku*, 3(3), 107–125. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i3.107-125>
- Larson, M. L. (1998). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence 2nd Edition*. University Press of America.
- Napitupulu, H. Y. (2016). *Terjemahan Metafora pada Novel The Fault In Our Stars dalam Bahasa Indonesia* [Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/40679>
- Pardede, P. (2013). Penerjemahan Metafora. *Proceeding EED Collegiate Forum*.
- Pratiwi, N., Nababan, M. ., & Djatmika, N. (2018). Keakuratan Terjemahan Gaya Bahasa pada Novel Lady Chatterley's Lover. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 194–209. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.634>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Metode Penelitian. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.